

Kriya Yoga Nusantara

Manakah yang Nyata, Bulan atau Tuhan?

Posted on [Februari 4, 2016](#)



Oleh : Deepak Chopra

Kebanyakan orang menghabiskan setidaknya beberapa menit merenungkan teka-teki yang terkenal ini, meskipun mereka mungkin tidak tahu bahwa teka teki itu berasal dari Buddhisme Zen: Jika pohon tumbang di hutan dan tidak ada di sekitar yang mendengarnya, apakah ia bersuara? Anehnya, ini ternyata menjadi pertanyaan yang sangat penting jika Anda ingin membuktikan bahwa Tuhan itu ada, atau tidak.

Saya ingin menjelaskan seluruh masalah ini dalam detail, dimana mungkin topik Tuhan bukan topik yang mendesak dibandingkan dengan fisika kuantum. Namun ternyata, keduanya adalah sangat terkait. Apa yang Anda pikirkan tentang realitas adalah tergantung pada fisika kuantum, dan karena Tuhan adalah realitas, keberadaan-Nya tergantung pada hal-hal kuantum seperti gelombang dan partikel.

Ini bukanlah sebuah argumen mentah antara orang yang percaya dan tidak percaya. Ini adalah merupakan upaya untuk melihat apakah ilmu pengetahuan yang paling up-to-date membuat keberadaan Tuhan menjadi tidak mungkin, seperti yang dipercaya oleh kaum ateis yang diwakili oleh Prof. Richard Dawkins. Dr Michael Shermer, editor majalah skeptis, dan Sam Harris, penulis Letter to a Christian Nation. Sebagai kaum materialis setia, mereka menawarkan serangan sederhana pada eksistensi Tuhan – tidak ada yang berlaku ilmiah kecuali dapat dilihat dan diukur. Karena Tuhan tidak memiliki kehadiran fisik di dunia, tidak ada pengukuran terhadap keberadaan-Nya. Tanpa kehadiran fisik, Tuhan kemudian direduksi menjadi subyektif. Jutaan orang telah diajarkan untuk percaya pada makhluk yang tertinggi. Tetapi jika mereka memperhatikan ilmu pengetahuan, mereka akan menyadari bahwa keyakinan mereka tidak memiliki dasar yang nyata.

Di sisi lain, saya dan rekan saya, filsuf dan penulis Jean Houston, menolak prinsip materialisme diatas. Kami tetap berpegang pada ilmu pengetahuan tentang data objektif, tetapi manusia juga memiliki pengalaman internal yang kaya dan juga valid. Pengalaman-pengalaman ini yang memunculkan seni, moralitas, psikologi,

dan hal-hal sehari-hari seperti cinta, kebenaran, kehormatan, dan sebagainya. Apakah ilmu pengetahuan benar-benar dalam posisi untuk melihat pengalaman manusia itu sendiri sebagai salah, jika ia tidak dapat dilihat dan diukur? Orang yang berseberangan dengan kami tentu saja berpendapat bahwa etika, nilai-nilai, arti, dan tujuan semua hanya direduksi menjadi fenomena otak. Meskipun kami berpendapat bahwa fenomena otak adalah representasi kesadaran dan bukan pengalaman itu sendiri.

Namun hal itu jelas bagi saya dan Jean bahwa Tuhan telah sangat direduksi oleh para sains materialis, juga oleh agama terorganisir, dengan pelajaran sekolah Minggu yang simplistik tentang seorang bapa tua berjanggut yang duduk di atas takhta-Nya di atas awan (Gagasan tentang Tuhan yang maskulin berimplikasi pada gender, padahal makhluk tertinggi tidak mungkin memiliki gender, karena berada di luar waktu dan ruang). Tidak, Tuhan tidak bisa didefinisikan sampai ada argumen yang dipercaya melawan definisi tersebut, dan seperti yang terjadi, materialisme telah dibantah oleh ilmu pengetahuan itu sendiri, dan khususnya dengan adanya fisika kuantum.

Di sini, diskusi menjadi agak teknis, tapi mari kita berusaha maju pada pertanyaan dasar. Apakah bulan ada kalau tidak ada yang melihatnya?

Gagasan akal sehat adalah bahwa tentu saja bulan ada meskipun manusia tidak melihatnya. Bulan telah ada jauh sebelum kehidupan di bumi. Orang tidak akan dikatakan keluar dari akal sehat, tidak peduli seberapa rumit ilmu pengetahuan atau filsafat Anda. Namun, yang mengejutkan, ilmu fisika mulai tidak berlaku jika Anda tetap berpegang teguh kepada akal sehat.

Salah satu sindiran yang paling terkenal tentang fisika kuantum adalah bahwa hal itu lebih asing daripada yang Anda pernah bayangkan – ini lebih aneh daripada yang dapat Anda bayangkan. Hal ini karena fisika kuantum telah meruntuhkan teori materialisme lama, yang menunjukkan bahwa benda padat sesungguhnya terdiri dari energi gelombang yang tak terlihat, dan gelombang-gelombang itu sendiri menghilang ke dalam medan kemungkinan belaka. Setiap batu, pohon, dan awan terdiri dari molekul, yang pada gilirannya terdiri dari atom, dan pada akhirnya terdiri dari partikel dasar seperti elektron, proton, dan neutron.

Hal ini akan konsisten dengan akal sehat jika partikel-partikel, dan partikel subatom yang dapat dibagi ke dalam ruang-waktu, yang kokoh dan stabil. Tetapi ternyata tidak. Berterima kasih kepada dua ide terobosan utama – Prinsip Ketidakpastian dan Efek Observer – tidak ada di Alam yang dapat dilihat sebagai solid dan tetap pada ruang-waktu. Prinsip Ketidakpastian mengatakan, dalam hal yang paling sederhana, bahwa Anda tidak dapat mengetahui posisi sebuah partikel dan momentumnya pada saat yang sama. Efek pengamat mengatakan bahwa partikel adalah gelombang kemungkinan takterbatas sampai pengamat non-materi menyebabkan mereka runtuh dari satu kondisi gelombang, ke kondisi yang lain, yaitu partikel.

Saya sudah bisa melihat pembaca agak bingung terhadap kenyataan di atas, tetapi ini adalah poin penting bagi keberadaan Tuhan dan juga untuk keberadaan kita. Semua benda padat pada dasarnya, adalah gelombang tak terlihat yang membentang tak terbatas ke segala arah. Ketika pengamat memasuki gambaran terhadap sesuatu, gelombang ini runtuh menjadi satu titik, dan titik merupakan kondisi ruang-waktu – atau partikel – yang dapat diukur. Jadi ternyata terjadi perubahan yang terlihat pada elektron virtual (gelombang) yang menyebabkan ia muncul sebagai elektron yang sebenarnya (partikel).

Apakah benar sama yang terjadi dengan bulan? Apakah Bulan itu muncul karena kesadaran kita, yang merubah gelombang kemungkinan itu menjadi bulan?

Fisika Quantum adalah dasar dari dunia makroskopik fisik kita, sehingga harus ada interaksi, bahkan jika interaksi tersebut tidak sepenuhnya dipahami.

Sekarang kita mendapatkan suatu dasar yang pasti dapat membuat para materialis yang keras kepala mulai menyadari. Jika Anda tidak mengakui bahwa bulan tersebut berfungsi dengan cara kuantum, adalah seperti halnya mengatakan bahwa sel darah merah kita menyerap oksigen tetapi tubuh manusia secara keseluruhan tidak. Bagianya dan keseluruhannya haruslah sesuai satu sama lain. Setelah meruntuhkan argumen dari para materialis tersebut, saat ini adalah mungkin untuk melihat alternatif dari apa yang mungkin.

Pemahaman dasar runtuhnya fungsi gelombang itu disebut Interpretasi Kopenhagen, di mana seorang pengamat non-materi terlibat dalam pengukuran kuantum. John von Neumann menunjukkan bahwa memahami runtuhnya fungsi gelombang membutuhkan kesadaran. Tanpa pengamat, tidak ada keruntuhan, tidak ada partikel, tidak ada materi, tidak ada pengukuran. Teori kuantum Alternatif seperti interpretasi transaksional dan banyak teori-teori dunia yang lain mencoba untuk meneliti sekitar kebutuhan kesadaran atau pengamat, tapi mereka gagal pada akhirnya. Pada dasarnya mereka tidak bisa memenuhi persyaratan fisika kuantum, karena alat pengukur kuantum masih berupa alat pengukur fisik dan pada akhirnya hanya eksis sebagai gelombang probabilitas kuantum. Satu set alat pengukuran gelombang ditumpangkan pada gelombang lain untuk diukur, hanya dengan lembaran gelombang lebih banyak, bukan partikel, bukan ukuran yang dapat diukur. Dan sebagaimana Niels Bohr menjelaskan, dalam mekanika kuantum, jika sesuatu tidak dapat diukur tidak nyata. Jadi meskipun ada spekulasi kuantum yang lebih baru, tak seorang pun berhasil mengeluarkan dari pengamat non-materi.

Ilmu Fisika mengatakan bahwa pengamatlah yang menyebabkan runtuhnya fungsi gelombang, langkah penting yang menjadi tak terlihat, yang memperluas probabilitas tak terbatas menjadi peristiwa-peristiwa nyata. Tapi kata “menyebabkan” menimbulkan masalah. Ini tidak dapat dikatakan bahwa manusia benar-benar menyebabkan bulan muncul, karena alasan sederhana bahwa bulan itu telah ada di sini sebelum kita ada. Akal sehat tidak tampak salah tentang hal itu. Kita dapat melarikan diri dari masalah ini agak lebih mudah, namun, dengan menganggap bahwa efek pengamat bukanlah tentang individu manusia. Ini adalah tentang kesadaran non-lokal, karena apa yang ditambahkan oleh kedalam persamaan adalah bahwa manusia adalah kesadaran yang menciptakan peristiwa yang mereka terlibat didalamnya. Kesadaran non-lokal melokalisasi diri melalui sistem saraf kita. Pengamat adalah kesadaran non-lokal, dan bahwa kesadaran meruntuhkan gelombang kemungkinan menjadi peristiwa yang terukur.

Para Materialis mengatakan “siapa yang peduli?” Mereka gagal menyadari bahwa tanpa kesadaran, Anda tidak dapat memiliki alam semesta. Tapi kita tidak berbicara tentang Anda dan saya sebagai kesadaran. Kita berbicara tentang medan kesadaran yang menciptakan, menjaga, dan mendekonstruksi segala sesuatu. Dengan kata lain, Tuhan. Bulan ada sebagai fungsi gelombang yang tak terlihat karena kesadaran memilih itu. Kapanpun dan dimanapun kesadaran non-lokal berinteraksi dengan fungsi gelombang yang kita sebut bulan, fungsi gelombang runtuh dan realitas gelombang “bulan” terlokalisasi menjadi bulan. Kesadaran non-lokal dapat meruntuhkan fungsi gelombang dan menciptakan materi apakah itu dimediasi melalui organisme biologis atau tidak.

Sekarang Anda memiliki kosakata, baik besar atau kecil. Hal ini tak terlihat, dan tidak ada yang tahu di mana itu ada. Otak Anda tidak menggunakan energi apapun untuk menahan kosakata Anda, namun setiap kali Anda ingin, Anda dapat memetik sebuah kata dari kondisi tak kasat mata dan menyebabkan peristiwa nyata: Anda mengucapkan kata, atau berpikir atau membuat koreografi ke dalam kalimat. Setiap kali kita berpikir dan

mengatakan sesuatu, kita mengalami kesadaran non-lokal kita runtuh dalam wilayah ruang-waktu keluar dari medan abstrak ekspresi potensial.

Demikian pula, kesadaran menghasilkan peristiwa terlihat dari kemungkinan tidak terlihat. Ilmu Fisika mengetahui bahwa transformasi-transformasi itu ada. Memang, seluruh alam semesta, pada tingkat sub-atomik, mengedipkan mata di dalam dan di luar keberadaan ribuan kali per detik. Kemana perginya Alam semesta ketika ia berkedip dan tidak terlihat? Ke superposisi dari gelombang kemungkinan, realitas dunia kuantum. Dan ketika ia datang kembali dari persinggahan tak terlihat ini, coba tebak? Alam semesta telah berubah. Ia tidak sama seperti sebelum menghilang. Yang berarti bahwa semua perubahan yang terjadi dalam ruang dan waktu – mawar yang mekar, keinginan tiba-tiba untuk makan cokelat, kelahiran bintang, atau kelahiran sebuah karya seni – benar-benar terjadi diluar dari pandangan.

Sekarang kita sampai pada saat ketika kelinci dapat ditarik keluar dari topi sulap. Tuhan adalah diibaratkan kelinci ini. Jika ada kesadaran tak terbatas yang menegakkan alam ini, jika adalah kesadaran yang cerdas dan kreatif, Tuhan memiliki masa depan. Hanya Dia bukan laki-laki. Dia bukan orang yang duduk di atas awan. Sebaliknya, Tuhan adalah medan kesadaran yang menciptakan, mengatur, dan mengendalikan dunia nyata. Kesadaran ini memiliki aspek yang tak terlihat di luar ruang dan waktu. Kita dapat mengandaikan bahwa tidak ada ruang atau waktu sebelum Dentuman Besar/Big Bang, namun harus ada sesuatu yang memungkinkan alam semesta dan hukum alam untuk bergabung menciptakan keteraturan luar biasa tersebut dibandingkan dengan deviasi yang sedikit, hidup tidak mungkin telah berevolusi.

Kesadaran, atau Tuhan, juga merembes pada penciptaan ketika muncul. Kita tahu ini karena kita mengambil bagian dari kesadaran, kreativitas, dan kecerdasan. Darimana kita bisa mendapatkan kualitas-kualitas tersebut jika Tuhan, sumber kesadaran, hilang? Untuk memberi Tuhan eksistensi masa depan, Anda harus memberikan kesadaran tempat di alam semesta sebagai unsur utama, bukanlah unsur yang muncul secara kebetulan ketika otak manusia berevolusi.

Dan bulan? Adalah hadir sebagai sebuah peristiwa dalam kesadaran. Karena Anda juga sadar, Anda tidak hanya melihat bulan, tetapi Anda berpartisipasi dalam medan dimana bulan muncul. Pada inti eksistensi, kesadaran beroperasi tanpa terpisah dari pengamat, yang diamati, dan proses observasi. Mereka hadir sebagai tiga-dalam-satu paket. Kesalahannya adalah mengasumsikan bahwa pengamat dapat dihapus dari gambaran. Ini tidak bisa. Kesadaran mengamati dirinya sendiri, dan mengamati ciptaannya. Tuhan melakukan hal yang sama, yang mengapa orang bijak menjadi terkejut jika semua hal tidak terjadi dalam pikiran Tuhan. Pada akhirnya, itulah sesungguhnya. Tapi Anda harus mengadopsi model baru tentang Tuhan yang berbasis kesadaran. Setelah Anda melakukannya, sejumlah isu menjadi jelas. Bukan hanya tentang bulan, tapi tentang umat manusia dan apa masa depan kita sendiri akan menjadi.

“Jangan percayai apapun, hanya karena Anda telah diberitahu, atau karena tradisi, atau karena kamu sendiri telah membayangkannya. Jangan percayai apapun yang guru Anda katakan hanya untuk menghormati guru tersebut. Tapi apa pun itu, setelah melalui pemeriksaan yang mendalam dan analisis, Anda kemudian menemukan pesan yang kondusif untuk kebaikan, manfaat, dan kesejahteraan semua makhluk – percayai pesan itu dan berpegang kepadanya, dan anggaplah sebagai panduan Anda. ” Sang Buddha

Meskipun Stephen Hawking menarik perhatian dunia dengan alam semesta yang “dapat dan akan terus membuat dirinya dari bukan apa-apa,” ia tidak dapat mengecualikan melalui observasi atau matematika tentang

ketiadaan (bukan-sesuatu) dari pandangan Veda, yang bukan merupakan kekosongan tetapi rahim penciptaan. Dalam Upanishad ini disebut Brahman dan digambarkan sebagai bidang ketiadaan dan bidang yang MahaMengetahui. Dalam Bhagavad-Gita, Tuhan melalui Krishna berkata, “Dengan kembali pada diri saya, saya mencipta diri lagi dan lagi.” Tujuh ratus tahun yang lalu tokoh Sufi bernama Rumi berkata, “Kami datang pergi dari ketiadaan, dari hamburan bintang seperti debu” dan “Lihatlah dunia ini diciptakan dari ketiadaan. Itu ada dalam kekuatan Anda..” Rumi tidak hanya memahami penciptaan dari ketiadaan, tetapi memiliki wawasan yang lebih dalam menghubungkan ketiadaan dengan kesadaran.

Dalam Mahapurana Hindu, tertulis demikian, “Seandainya Tuhan menciptakan dunia, lalu di mana Dia berada sebelum Penciptaan?.....



iklan

Bagikan ini:



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Deepak Chopra](#) dan tag [bulan](#), [Deepak Chopra](#), [Kriya Yoga Nusantara](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Buat situs web atau blog gratis di WordPress.com.